

	Vol. 2 No. 2 November 2022
	Halaman : 24– 30
	e-ISSN : 2809 - 9796

Profil Petani Pembudidaya Talas (*Araceae*) di Desa Karang Intan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Helin Mardiana¹⁾, Anag Kadarsah^{1*)}, Erma Agusliani²⁾

¹⁾Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru 70714

²⁾Sosek Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru 70714

Email korespondensi : anagkadarsah@ulm.ac.id

Submitted: 21 Oktober 2022; Accepted: 08 November 2022

ABSTRACT– This study aims to analyze the density and distribution of the taro plant and to obtain information about the knowledge of the local population on the cultivation technique of taro (*Colocasia esculenta* L. Shoot) in Karang Intan Village, Banjar Regency, South Kalimantan. Taro cultivators was carried out by interview method with 10% of respondents. The interview were made a comparison percentage and discussed descriptively. The results showed that the taro cultivators are dominated by women (56.25%) and the rest 43.75% are men. Respondents majority were from the age group 41–50 years (43.75%) and the lowest (12.5%) was from the age group 21–30 and 31–40 years. Farmers are the most occupied livelihood (75%) and the rest are fish farmers (25%). Taro cultivators in Karang Intan Village still apply simple cultivation techniques and local wisdom that are hereditary.

KEYWORD: Taro; farmer; knowledge; cultivation technique.

PENDAHULUAN

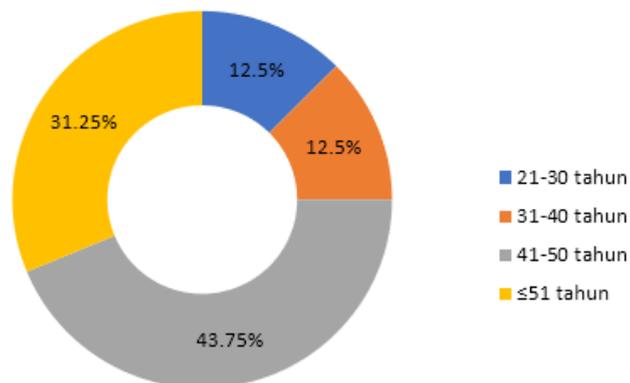
Talas (*Colocasia esculenta* L.) merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat dalam diversifikasi pangan. Sekitar 10% penduduk dunia mengonsumsi Talas sebagai pangan. Di Indonesia Talas bisa dijumpai hampir di seluruh kepulauan dan tersebar dari tepi pantai sampai pegunungan baik tumbuh secara liar maupun ditanam. Talas merupakan tanaman semusim atau sepanjang tahun (Koswara, 2013). Di Kalimantan Selatan sendiri, Kabupaten Balangan menghasilkan Talas hutan 30 ton perminggunya yang kemudian akan dikirimkan ke Nganjuk Jawa Timur yang selanjutnya akan diolah menjadi tepung setelah itu baru di ekspor ke Jepang (Eka, 2018).

Talas memiliki banyak varietas yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Berdasarkan penelitian Apriani *et al* (2011) varietas suatu spesies Talas dapat dilihat dari parameter warna daging umbinya yaitu putih, krem, kuning, orange, merah muda, ungu dan merah. Tanaman ini banyak juga ditanam di daerah pedesaan dan digunakan sebagai bahan pangan pengganti beras, makanan selingan dan bahkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja (Sriyono, 2012). Haliza *et al.* (2017) menyatakan Talas masih dibiarkan tumbuh secara liar dan belum dibudidayakan oleh kebanyakan petani. Tanaman Talas biasanya hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak, padahal bagian-bagian dari tanaman Talas dapat dimanfaatkan seperti daun dan tangkai daunnya bisa jadi sayur, dan umbinya bisa jadi makanan pengganti nasi bagi manusia.

Sistem budi daya tanaman merupakan sistem pemanfaatan lahan dalam proses produksi tanaman. Tanaman talas biasa dibudidayakan secara konvensional dengan sistem monokultur atau polikultur. Sistem budi daya tanaman melibatkan banyak faktor dalam prosesnya, pertumbuhan tanaman yang baik bergantung pada interaksi gabungan antara faktor-faktor lingkungan yang mendukung (Habiba & Astika, 2020).

Desa Karang Intan, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan merupakan daerah yang berdekatan dengan sungai, selain itu di desa Karang Intan terdapat banyak tumbuhan Talas yang tumbuh di lahan pertanian yang sebelumnya memang sudah dibudidaya dan belum diketahui sebaran dan populasinya. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini selain untuk memperkaya ilmu biologi, informasi ini juga berguna untuk

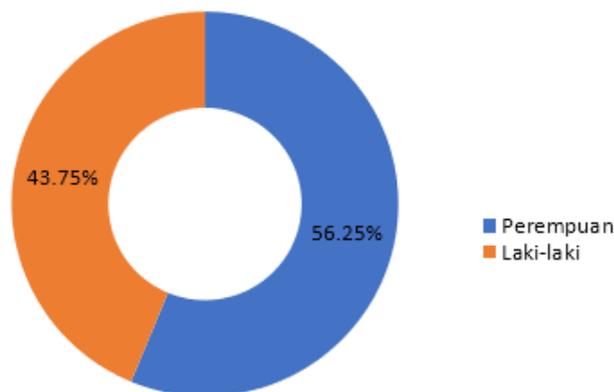
50 tahun sebesar 43,75%, sedangkan responden terendah yakni kelompok usia 21–30 dan 31–40 dengan presentase 12,5%. Profil petani berdasarkan usia di desa Karang Intan dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Profil petani Menurut Usia di desa Karang Intan

Karakter usia digunakan sebagai bahan dalam kuisioner karena penting untuk mengetahui pendapat berdasarkan golongan usia dari setiap responden. Usia seseorang akan mempengaruhi hasil pemikiran karena individu akan mendapat pengaruh dari pengalaman yang ia dapat selama hidupnya berjalan secara konstan. Hasil menunjukkan usia yang paling banyak ada pada rentang 41–50 tahun. Usia tersebut merupakan karakter seseorang yang sudah memasuki fase dewasa. Ketika seseorang memasuki dewasa menurut Yaslina *et.al.*, (2019) terdapat proses peningkatan kinerja dan fisik yang lebih terampil. Usia seseorang menjadi patokan untuk menciptakan sebuah perilaku yang mengatur kehidupan individu tersebut.

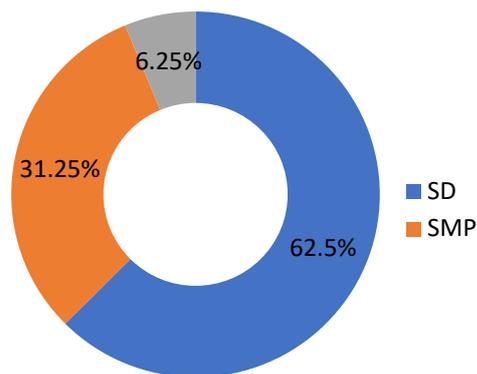
Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 56,25% profil petani berjenis kelamin perempuan sedangkan 43,75% berjenis kelamin laki-laki. Profil petani menurut jenis kelamin di desa Karang Intan dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Profil petani Menurut Jenis Kelamin di desa Karang Intan

Jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap faktor predisposisi sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku seorang individu. Perempuan umumnya memiliki pemikiran yang luas sehingga segan untuk mengisi kuisioner dan menyalurkan pemikiran mereka. Karakteristik jenis kelamin berguna untuk mengetahui pola pikir responden. Perempuan dan laki-laki memiliki pola pikir yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari masing-masing individu. Perempuan cenderung berfikir menggunakan naluri perasaan sedangkan laki-laki menggunakan hal logis berdasarkan fakta yang ada (Nurlinda & Supriyanto, 2014).

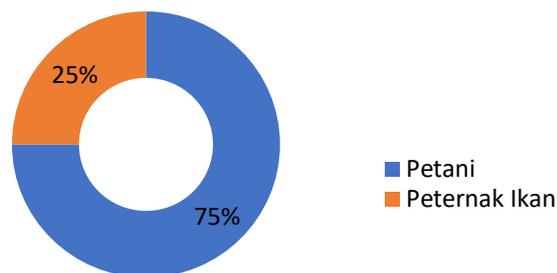
Pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) merupakan profil petani terbanyak ditemukan (62,5%) sedangkan jumlah terendah adalah penduduk dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) (6,25%). Profil petani menurut pendidikan terakhir di desa Karang Intan dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4 Profil petani Menurut Pendidikan Terakhir di desa Karang Intan

Menurut Nurlinda & Supriyanto (2014) karakter pendidikan seorang individu akan memberi pengaruh saat menyerap informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kecerdasan pola pikirnya semakin berkembang sehingga memudahkan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dalam kuisisioner. Tingkat pendidikan memudahkan individu untuk mengimplementasi informasi yang didapat berdasarkan gaya dan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan formal akan membentuk individu untuk membangun pola pikir dewasa dan nilai dalam dirinya. Hasil Profil petani menunjukkan data paling banyak masyarakat mendapat pendidikan formal cukup sampai SD saja dengan nilai 62,5% atau hampir setengahnya dari jumlah total responden. Faktor tingkat pendidikan berpengaruh pada tempat tinggal wilayah dari responden. Responden rata-rata berasal dari desa yang jauh dari fasilitas pendidikan sehingga kebanyakan tidak melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih lanjut. Faktor lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat desa dahulu untuk menambah jenjang pendidikan lebih lanjut.

Responden dengan profesi petani memiliki jumlah presentase terbanyak yakni sebesar 75%, sedangkan peternak ikan sebesar 25%. Distribusi responden menurut profesi di desa Karang Intan dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.

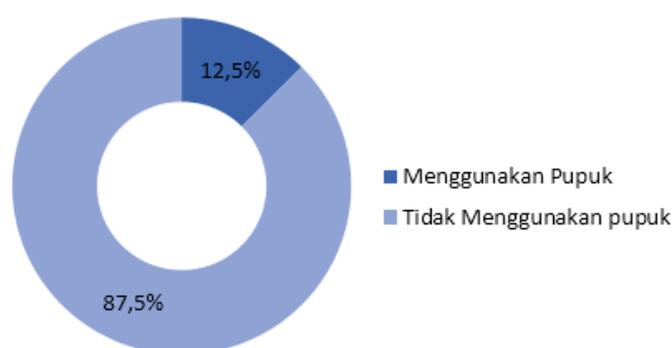


Gambar 5 Profil petani Menurut Profesi di desa Karang Intan

Karakteristik jenis pekerjaan akan memberi pengaruh pada hasil keputusan. Seseorang yang memiliki jenis dan tempat pekerjaan memiliki lingkungan yang berbeda pula. Jenis pekerjaan dapat memberi pengaruh pada proses seseorang dalam menerima informasi karena setiap pemikiran yang hadir dapat dipengaruhi dari pengatuhan dan pengalaman yang berbeda baik secara langsung maupun tidak langsung (Khairunnisa *et.al.*, 2021). Hasil distribusi masyarakat desa karang intan memiliki pekerjaan petani dan peternak ikan. Karakter pekerjaan masyarakat desa berasal dari hasrat masyarakat di dalamnya untuk berinteraksi dengan alam sebagai ciri makhluk hidup yang berkehidupan ekologis. Masyarakat desa cenderung memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya karena tempat tinggal mereka mendukung dengan kondisi alam, yaitu lebih banyak tumbuhan dan hewan daripada gedung tinggi atau perumahan yang padat seperti di kota (Soetarto, 2017).

Faktor utama yang mendorong masyarakat untuk menanam talas adalah kebutuhan ekonomi. Berdasarkan data dari latar pendidikan masyarakat Karang Intan masih jauh dibawah standar membuat mereka berfikir untuk mencari inovasi, yaitu menanam talas. Menurut Azahari (2002) ; Galih *et al* (2017) petani umumnya memiliki latar belakang dengan pendidikan rendah, pendapatan ekonomi yang kurang dan kesulitan dalam mencari pekerjaan karena kurang pengetahuan dan kemampuan. Hal ini mendorong masyarakat untuk menjadi petani karena kesadaran sebagai masyarakat dari negara agrasi yang memiliki banyak potensi sumber daya alam untuk membantu menaikkan ekonomi keluarga.

Petani di Karang Intan yang menggunakan pupuk hanya 12,5% sedangkan yang tidak menggunakan menggunakan pupuk sebesar 87,5%. Pupuk yang digunakan oleh petani di desa Karang Intan yaitu urea putih. Profil petani yang menggunakan pupuk dan tidak menggunakan pupuk di desa Karang Intan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Profil petani Responden yang Menggunakan Pupuk dan Tidak Menggunakan Pupuk

Keputusan petani dalam menggunakan pupuk menjadi dasar untuk tingkat pertumbuhan talas di wilayah desa Karang Intan. Penggunaan pupuk memberikan peningkatan pertumbuhan tanaman dan hasil panen yang lebih unggul. Petani akan memilih menggunakan pupuk untuk hasil yang lebih maksimal dan menghindari dari gagal panen akibat hama atau penyakit. Pupuk memiliki banyak manfaat yang baik untuk pertumbuhan tanaman talas. Talas membutuhkan pupuk selama fase vegetatifnya untuk mengalami pertumbuhan batang dan daun (Saidah & Syafrudin, 2014). Hasil responden menunjukkan masyarakat desa Karang Intan cenderung tidak menggunakan pupuk dalam menanam talas dengan nilai sebesar 87,5% dari total petani yang memberikan respon. Hasil berikut menunjukkan bahwa kepedulian petani talas desa Karang Intan terhadap hasil panen cenderung tidak peduli. Faktor petani yang tidak menggunakan pupuk karena ingin menekan biaya yang dikeluarkan. Harga pupuk cukup mahal sehingga membuat petani tidak ingin mengeluarkan biaya lebih dan cenderung cuek dengan keadaan tanaman yang tanamnya. Hal ini sangat umum terjadi di daerah perdesaan karena mayoritas petani termasuk dalam golongan menengah ke bawah. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan pupuk karena masih kurang informasi dan pengetahuan. Masyarakat yang berkerja sebagai petani termasuk golongan yang berpendidikan rendah, oleh karena itu minimnya pengetahuan membuat mereka tidak menggunakan pupuk sebagai peningkatan hasil panen dari talas.

Talas merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan umbi-umbian, pengetahuan petani dalam cara budidaya Talas akan menentukan kualitas dan kuantitas umbi talas yang dihasilkan. Pengalaman petani di Karang Intan terhadap budidaya tanaman talas masih terhitung baru dan yang sudah lama menanam hanya beberapa. Sehingga informasi tentang teknik budidaya tanaman talas mereka peroleh dari petani lainnya dan juga dari orang tua (turun menurun). Geertz (1992) dalam Fatmawati (2019) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Menurut Rukmana dan Herdi (2015) produktivitas, produksi dan kualitas hasil talas sangat ditentukan oleh penerapan teknologi budidaya yang tepat dan benar. Komponen inti teknologi budidaya tanaman talas secara intensif meliputi penyiapan bibit, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman hingga panen. Berdasarkan hasil penelitian teknologi budidaya talas yang dilakukan petani adalah sebagai berikut : berdasarkan hasil dari penelitian tentang penyiapan bibit diketahui bahwa dalam pembudidayaan talas yang dilakukan oleh petani di Karang Intan tidak melakukan tahap persemaian, melainkan petani langsung menanam talas yang berasal dari anakan talas yang menurut

Rukmana dan Herdi (2015), tanaman talas umumnya diperbanyak secara vegetative dengan bibit tunas, umbi utuh, umbi anakan dan anakan. Umbi anakan yang telah terpisah dari inuk tidak langsung ditanam dilapangan, tetapi disemai dulu di persemaian. Wenda dan Nangoi (2020) mengatakan Teknik penyemaian bibit penanaman talas sangat mudah dilakukan. Pertama persiapkan bibit yang berasal dari tunas atau umbi. Bila bibit diambil dari tunas, maka tunas itu diperoleh dari talas yang telah berumur 5–7 bulan, yaitu tunas kedua dan dan ketiga. Bila bibit berasal dari umbi, sebaiknya dipilih bagian umbi yang dekat titik tumbuh, kemudian iris dan tinggalkan satu mata bakal tunas. Umbi yang diiris dianginkan dulu dan waktu disemaikan lapisan bagian dalam irisan dilapisi abu. Baru setelah berdaun 2–3 lembar, umbi siap ditanam pada tanah yang telah diolah sampai gembur, dengan jarak tanam 75 x 75 cm dan dalam 30 cm.

Petani di Karang Intan pada tahap penyiapan lahan, umumnya melakukan budidaya talas dengan sistem monokultur, beberapa petani di Karang Intan melakukan penyiapan lahan dengan cara membersihkan gulma-gulma kemudian tanahnya dicangkul sehingga mereka tidak membuat bedengan untuk menanam talas. Beberapa petani juga mengatakan bahwa mereka menanam Talas di di pematang kolam dan pematang sawah. Habibah dan Astika (2020) mengatakan bahwa penyiapan lahan tanah untuk budi daya talas adalah dengan pembuatan bedengan.

Proses penanaman tanaman talas yang dilakukan, dari 12 orang petani dan 4 peternak ikan, yang menanam talas hanya 2 orang petani (12,5%) yang memberi pupuk dasar pada saat penanaman. Jarak penanaman yang dilakukan oleh petani di Karang Intan yaitu 30 cm, 20 cm dan 1 m. Dalam penelitian Husnarti (2017) mengatakan bahwa semakin lebar lubang tanam semakin bagus untuk proses pertumbuhan umbi talas nantinya. Habibah dan Astika (2020) mengatakan bahwa jarak tanam talas antar baris 75 cm x 75 cm dan dalam baris 30 cm. Lubang tanam diberi pupuk dasar berupa pupuk kandang. Namun tidak semua petani di Karang Intan memberi pupuk dasar pada saat penanaman.

Proses pemeliharaan tanaman talas dilakukan diantaranya dengan pemberian pupuk, pembersihan gulma, pemangkasan daun dan pengendalian hama. Pupuk yang digunakan oleh petani di Karang Intan adalah urea putih. Sedangkan untuk pemeliharaan yang dilakukan petani di Karang Intan yaitu dengan membersihkan gulma yang mulai tumbuh disekitaran Talas dan mengambil tunas yang baru tumbuh. Waktu pemangkasan tidak menentu tergantung kondisi daun. Jika daun talas sudah terlihat tua dan menguning langsung dibuang. Biasanya daun yang dibuang digunakan sebagai pakan ikan. Selain itu petani mengaku tidak melakukan pengendalian hama penyakit. Menurut petani tanaman talas mereka bebas dari penyakit. Sedangkan hama biasanya hanya berupa siput atau ulat yang masih terkendali sehingga tidak mengganggu produksi talas mereka. Petani melakukan pemangkasan daun pada daun yang sudah tua dan menguning. Menurut Rukmana dan Herdi (2015), bentuk pemeliharaan yang dilakukan dalam budidaya talas adalah pengairan, penyulaman, penyiangan dan pembumbunan, pemupukan, pembuangan tunas, pemangkasan daun dan pengendalian hama penyakit

Proses panen menurut petani di desa Karang Intan dilakukan ketika tanaman talas sudah berumur 6 bulan. Namun ada juga yang mengatakan 3–4 bulan, 4–5 bulan, 5–7 bulan, 6–7 bulan, 7 bulan dan 8 bulan serta kurang lebih 1 tahun. Dalam penelitian Rizkiya dan Kurniawati (2020), panen tanaman talas belitung dilakukan para petani ketika tanaman berumur 7 bulan. Menurut Pitriyadi *et al* (2014), umbi talas bogor mulai dapat dipanen setelah tanaman berumur antara 7 sampai dengan 9 bulan yang ditandai dengan mengeringnya daun. Sedangkan untuk Talas sutera dipanen sekitar 5–6 bulan. Petani di desa Karang Intan mengatakan bahwa talas yang siap dipanen ditandai dengan daun yang sisa sedikit atau 3 helai, mengecil dan berwarna kuning. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika batang dan daun talas yang besar dan lebar mulai mengecil kemudian daunnya sisa sedikit, menguning hingga mati serta umbinya berwarna cokelat yang mengartikan talas tersebut sudah siap dipanen.

KESIMPULAN

Profil petani pembudidaya talas di desa Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan sebagian besar didominasi perempuan (56,25%) dan sisanya laki-laki sebesar 43,75. Usia responden terbanyak pada kelompok usia 41–50 tahun (43,75%), sedangkan terendah yakni kelompok usia 21–40 tahun (12,5%). Berdasarkan mata pencaharian, profesi petani paling banyak ditekuni (75%) dan sisanya adalah peternak ikan (25%). Petani pembudidaya talas di Desa Karang Intan menerapkan teknik budidaya sederhana dan kearifan lokal yang sifatnya turun temurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih memuat apresiasi yang diberikan oleh penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penelitian, baik dalam perizinan, konsultan, maupun membantu dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. N., Setyadjit & M. Arpah. 2011. Karakterisasi Empat Jenis Umbi Talas Varian Mentega, Hijau, Semir Dan Beneng Serta Tepung Yang Dihasilkan Dari Keempat Varian Umbi Talas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Ilmu Pangan*. **1(1)** :
- Eka, Y. 2018. Talas Hutan Balangan Sampai Ke Jepang. diakses juli 2021
- Fatmawati, P. 2019. Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapangodi Polewali Mandar. *Walusuji*. **10(1)**: 85–95
- Galih R. S. , Isyaturriyadhah, Pitriani. 2017. Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usahatani Jahe DiKecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains* . 1(2) : 1–13
- Habibah, N & I. W. Astika. 2020. Analisis Sistem Budidaya Talas (*Colocasia esculenta*. L) di Kelurahan Bubulak, Bogor Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. **2(5)** :771–781
- Haliza, W., Intan. S & S. Yuliani. 2012. *Penggunaan Mixture Response Surface Methodology* Pada Optimasi Formula Brownies Berbasis Tepung Talas Banten (*Xanthosoma Undipes* K. Koch) Sebagai Alternatif Pangan Sumber Serat. *J. Pascapanen*. **9(2)**: 96–106
- Hustnarti. 2017. Peran Pedagang Pengumpul di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pertanian Faperta UMSB*. **1(1)** : 1–8
- Khairunnisa, Z., Sofia, R., & Magfirah, S. 2021. Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *Jurnal Averrous*. **6(1)**: 1–14.
- Koswara, S. 2016. Teknologi Modifikasi pati. Ebook Pangan.com
- Nurlinda, F., & Supriyanto, S. 2014. Pengaruh Faktor karakteristik Individu Psikologi dan Sosial terhadap Pemilihan Tempat Persalinan di Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. **2(4)**: 255–263.
- Rizkiya, R. S & F. Kurniawan. 2020. Teknik Budidaya dan Karakteristik Talas Belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) di RW 1 kelurahan Situ Gede. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(5) : 708–716.
- Rukmana, R & Herdi, Y. 2015. Untung Selangit dari Agribisnis Teh. Yogyakarta: Lily Publisher
- Saidah & Syafruddin. 2014. Pengaruh pupuk anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil Talas jepang di kabupaten Banggai Kepulauan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah*, 867–873.
- Soertato, E. 2017. Desa dan Kebudayaan Petani. Modul 1 Pengembangan Desa: 1-30.
- Sriyono. 2012. Pembuatan Keripik Umbi Talas (*Colocasia giganteum*) dengan Variabel Lama waktu Penggorengan Menggunakan Alat Vacuum Fryer. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III Teknik Kimia, Semarang.
- Wenda, M., & Nangoi, R. (2020). Talas Plant Cultivation Techniques (*Colocasia esculenta* L.). *Agroekoteknologi Terapan*. **1(1)** : 5–7.